
**PERAN GURU KELAS TERHADAP BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS V DI MI AL-WASHLIYAH
PERBUTULAN KAB. CIREBON**

Rukhi Hasibah¹, Patimah², dan Maman Rusman³
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
^{1,2,3} **IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia**
rukhihasibah9@gmail.com¹, patimahwardono@gmail.com²,
mamanrusman@syekhnurjati.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan yang diketahui dari studi pendahuluan, yang mana terdapat permasalahan masih banyak siswa yang kurang akan kesadaran beribadahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas terhadap bimbingan pribadi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelas Va di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian dan verification. Hasil penelitian peran guru kelas terhadap bimbingan pribadi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon: (1) guru kelas telah memberikan bimbingan pribadi kepada peserta didik dengan cara memberikan motivasi dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dalam mengembangkan pribadi mereka, (2) kecerdasan spiritual peserta didik sekarang yaitu dalam tingkatan yang cukup baik karena mereka bisa mendengarkan hati nuraninya, seta memiliki rasa moral dan mampu menerapkan dirinya dalam pergaulan, (3) peran guru sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena guru mampu membimbing peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pesera didik.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi, Kecerdasan Spiritual.

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of known problems from the preliminary study, in which there are still problems that many students lack awareness of worship. This study aims at the role of classroom teachers in personal guidance in developing the spiritual intelligence of fifth grade students at MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. The research method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study were class teachers and students of class Va at MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. Researchers used data collection techniques by means of questionnaires, interviews and documentation. While the data analysis technique is by means of data reduction, presentation and verification. The results of the research on the role of classroom teachers in guidance personal in developing the spiritual intelligence of grade V students at MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon: (1) the classroom teacher has provided personal guidance to students by providing motivation and providing facilities needed by students in developing their personal, (2) the spiritual intelligence of students now, which is in a fairly good level because they can listen to their conscience, as well. have a sense of morality and are able to apply themselves in the relationship, (3) the role of the teacher is very important in increasing spiritual intelligence because the teacher is able to guide students in increasing the spiritual intelligence of students.

Keywords: Personal Guidance, Spiritual Intelligence.

Articel Received: 15/02/2021; **Accepted:** 09/04/2021

How to cite: Hasibah, R., Patimah., dan Rusman, M. (2021). Peran Guru Kelas Terhadap Bimbingan Pribadi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 2(01), halaman 119-138

A. PENDAHULUAN

Menurut hamdan (2018: 447-452) Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memastikan perkembangan biologis, kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mereka siap menjadi calon anggota masyarakat yang akan mengisi dan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa serta mampu menghadapi permasalahan yang lebih rumit pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal, baik dari sisi akademik maupun kepribadian.

Pendidikan Indonesia selama ini dianggap telah gagal dalam melakukan transfer pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan. Padahal hanya melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pendidikan berupaya membekali generasi muda agar dapat memenuhi fungsi-fungsi kehidupannya baik dalam aspek jasmani maupun rohani, untuk lebih baik di masa mendatang (Nawawi, 2011). Tidak hanya cerdas secara kognitif saja akan tetapi seimbang dan komprehensif melingkupi tiga aspek utama pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijabarkan Spear, Penrod, dan Baker (Suwarna, 2007).

Menurut Bengé (2017: 235) pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Made Putrayasa (2014) pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan menjadi media untuk pemuliaan kemuliaan manusia yang tercermin dalam hakikat dan martabat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadayanya (daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya) (Prayitno, 2008: 37). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Purwanto, 2004: 13).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang harus dibangun dan terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran yang efektif agar siswa menjadi aktif dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, akhlak yang baik, keagamaan serta masyarakat bangsa dan Negara. Pada saat ini di era globalisasi suatu pendidikan sangatlah penting untuk mewujudkan suatu kemajuan dan juga perkembangan teknologi.

Bimbingan Pribadi yang di maksud dalam bidang bimbingan pribadi yakni, membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani (Marsudi, 2003: 85). Tahap perkembangan anak usia SD merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya itu, mereka sering kali menemui hambatan-hambatan serta permasalahan-permasalahan, sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu, anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru (Ridwan, 2017).

Menurut Hidayah (2013) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dengan adanya peran guru kelas dalam memberikan bimbingan pribadi kepada peserta didik, diharapkan peserta didik mampu memiliki visi yang baik dalam kehidupannya, merasakan kehadiran Allah dalam segala kondisi, berdzikir dan

berdo'a setiap saat, memiliki kualitas sabar yang bagus, selalu berbiat baik dan berbudi luhur, memiliki empati kepada semua ciptaan Allah, berjiwa besar dan bertanggung jawab akan apa yang telah mereka lakukan, dan dengan senang hati menolong orang yang membutuhkan pertolongan dengan ikhlas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Washliyah Perbutulan, masih banyak siswa yang kurang akan kesadaran beribadahnya. Hal ini ditandai dengan rendahnya inisiatif siswa untuk beribadah padahal guru sudah memberikan nasehat kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan, kurang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan belum selsai mengerjakan tugas dari guru yang sebelumnya, dan lain sebagainya. Karena siswa belum sepenuhnya akan kesadaran kewajibannya untuk beribadah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan memaparkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **"Peran Guru Kelas Terhadap Bimbingan Pribadi Dalam Kecerdasan Spiritual peserta didik kelas V di MI- Alwashliyah Perbutulan Kab. Cirebon"**.

B. LANDASAN TEORI

1. Peran guru kelas

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting. Pelaksana utama atau tenaga inti bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah adalah Guru Kelas. Pelaksanaannya mengacu pada terintegrasi dalam proses pembelajaran, di antara strateginya yaitu mengajar, melalui menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Saidah, 2017: 2598-2206).

Sistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiah, layanan bimbingan dan konseling harus menjadi tugas terpadu bagi guru kelas. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan banyak aspek seperti program, ketenagaan, prosedur, dan dukungan sistem. Harapannya adalah pengembangan diri siswa pada wilayah garapan pribadi, sosial, belajar, dan karir akan dapat tercapai sesuai dengan usia dan tugas perkembangannya (M. Irham, 2013: 175)

2. Bimbingan pribadi

a. Pengertian

Bimbingan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pembimbing untuk mengarahkan individu ke arah yang lebih baik lagi agar mampu mencapai perkembangan yang optimal (Rizka, 2017: 121-132), sedangkan bimbingan pribadi ini membantu peserta didik mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mandiri, serta sehat secara jasmani dan rohani (Marsudi, 2003: 85).

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya (Sjarkawi, 2011: 33). Oleh sebab itu, orientasi bimbingan dan konseling pribadi tidak lain adalah mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur sebagai modal hidup bermasyarakat (M.Irham, 2013: 474). Dengan kata lain setiap aspek pribadi itu harus memperoleh kesempatan berkembang secara seimbang tanpa ada pengabaian dari salah satunya (Widada, 2013: 53-65).

Dengan demikian bimbingan pribadi merupakan suatu bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik mampu mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik, mengembangkan pribadinya yang dengan budipekerti yang luhur, serta mampu mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME (Rizka, 2017; Marsudi, 2003; Sjarkawi, 2011; M. Irham, 2013; Widada, 2013)

b. Tujuan

Pemberian bidang layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, tentunya memiliki sebuah tujuan. Permendikbud No 111 Pasal 6 menyatakan bahwa tujuan bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi yaitu (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan serta kelemahannya, baik kondisi fisik, maupun psikis; (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya; (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik; (4) mencapai keselarasan

perkembangan antara cipta rasa-karsa; (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur; dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Dengan demikian tujuan bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi adalah membantu peserta didik untuk mengarahkan peserta didik agar mengenal dan memahami dirinya, baik kepribadian maupun kemampuan yang dimilikinya. Selain itu membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan diri atas kelemahan yang dimilikinya dan pengembangan diri dalam penyelenggaraan hidup sehat untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Permendikbud, No 111 Pasal 6).

c. Ruang Lingkup

Secara garis besar, lingkup materi bimbingan dan konseling pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasakarsa, kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa, dan aktualisasi diri secara bertanggung jawab.

Prayitno (2001:65) mengelompokan materi bimbingan dan konseling pribadi menjadi 6 pokok materi, yaitu:

- 1) Penanaman sikap dan kebiasaan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik di sekolah maupun untuk perannya di masa depan.
- 3) Pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyalurannya dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

- 4) Pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri sendiri dan usaha yang dilakukan untuk mengatasinya.
- 5) Pengembangan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri.
- 6) Perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling pribadi tidak hanya meliputi pengenalan, pemahaman dan pengembangan diri pribadi peserta didik serta kelebihan dan kelemahan diri. Akan tetapi pada pengembangan sikap dan kebiasaan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan kebiasaan pribadi peserta didik untuk selalu membiasakan hidup sehat (Prayitno, 2001:65).

3. Kecerdasan Spiritual.

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Hidayah (2013) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan menurut Kurniawan (2015) Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya; dimensi transenden dalam pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual banyak dimiliki oleh para rohaniwan. Kecerdasan ini membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

b. Prinsip-prinsip Kecerdasan Spiritual

Menurut Agustin dalam (Rahmasari, 2012) ada enam yaitu: 1) Prinsip bintang. 2) Prinsip malaikat. 3) Prinsip kepemimpinan. 4) Prinsip pembelajaran. 5) Prinsip Masa depan. 6) Prinsip Keteraturan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak

Menurut Zohar & Marshall dalam jurnal (Sabiq, 2012: 53-65) mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.

d. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Fitriani (2018) Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru hendaknya sudah mengalami kecerdasan spiritual juga. Guru harus bisa memberikan gambaran tentang pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual dalam diri seseorang. Hal ini dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, baik dalam etika berpakaian, bertutur kata, bersikap, berperilaku, dan lain-lain.

Sedangkan menurut jalaluddin dalam jurnal (Rifda, 2014: 95-103) untuk mengotimalkan kecerdasan spiritual pada anak dapat dilakukan dengan cara: Pertama, membantu anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang. Kedua, sesering mungkin orangtua menceritakan kisah-kisah yang agung, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para Rasul, atau pahlawan lainnya. Ketiga, mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif ruhaniyah. Keempat, sering melibatkan anak dalam ritual keagamaan, seperti dilatih sejak kecil untuk sholat berjamaah bagi anak laki-laki, selalu membaca doa, dan yang terpenting adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut. Kelima, membawa anak kepada orang yang menderita dan kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain. Keenam, bacakan puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Ini yang disebut spiritual intelligence (SI). SI harus dilatih, dan salah satu caranya ialah menyanyikan lagu-lagu keagamaan (nasyid) atau membacakan puisi-puisi

e. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Rifda (2014: 95-103) yaitu 1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan” atau otoritas bawaan. 2) Pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subyektif”. 3) Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” (*peak experience*) dan atau bakat-bakat estetis. 4) Pemahaman tentang tujuan hidupnya; dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa. 5) “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal tertentu yang diminati, acapkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain; pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain (altruistik) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain. 6) Gagasan-gagasan yang segar dan “aneh”, dan rasa humor yang dewasa. 7) Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan sehat dan hasil-hasil praktis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Setyosari, 2015 : Mulyadi: 2011 dikatakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang yang dijelaskan dengan angka maupun kata-kata.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampling lain. (Hariwijaya, 2007:85-86) Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. Subyek penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelas Va di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam bentuk angket, wawancara, dokumentasi untuk mengukur para guru kelas terhadap bimbingan pribadi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon.

Peneliti menggunakan angket dalam teknik pengumpulan datanya angket digunakan untuk mengetahui kecerdasan spiritual yang dibagikan kepada peserta didik kelas Va di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon. Langkahnya yaitu peneliti memberika angket kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawabnya selanjutnya hasil angket tersebut diolah untuk mengetahui keadaan kecerdasan spiritual peserta didik di kelas Va MI Al-Washliyah.

Menurut Chairiri (2009) wawancara mendalam bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi yang berkaitan dengan individu. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan teknik pengumpulan datanya karena untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan langsung. Peneliti mengharapkan memperoleh informasi dari informan mengenai suatu masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018:331) Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sifat utama data data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara teknik triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan peneliti triangulasi sumber dimana Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu infromasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2017: 330-331).

Tahap proses analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan tiga tahap yakni Reduksi data, Penyajian data dan Verification. Menurut (Sugiyono, 2018:333) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga memudahkan untuk dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan kegiatan bimbingan guru kelas terhadap bimbingan pribadi peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon

- 1) Guru telah melakukan penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas Va “ya setiap kegiatan saya menginformasikan peserta didik untuk berdo’a agar siswa terbiasa untuk berdo’a dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan di keseharian mereka di rumah maupun di masyarakat.”(wawancara 10 Agustus 2020)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti bahwa guru kelas telah memberikan informasi kepada peserta didik untuk melakukan berdo’a dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga di harapkan peserta didik mampu untuk melakukan kegiatan berdo’a dalam kehidupan sehari-harinya.

- 2) Guru kelas melakukan pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik di sekolah maupun untuk perannya di masa depan, dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas Va “Ya saya memberikan informasi disetiap pembelajaran, dan saya tidak memberikan informasi ini hanya untuk satu peserta didik saja namun informasi ini diberikan kepada seluruh peserta didik, contohnya seperti ketika pembelajaran yang akan kita berikan kepada peserta didik jika kita melaksanakan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari kita akan memiliki sikap yang baik juga.”(wawancara 10 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti guru menjawab bahwasannya beliau memberikan informasi atas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, namun kemampuan tersebut bukan dari kemampuan peserta didik yang sekarang melainkan diambil dari kegiatan belajar mengajar.

- 3) Guru melaksanakan kegiatan pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyalurannya dan pengembangannya melalui kegiatan- kegiatan yang kreatif dan produktif, dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas Va “Ketika melihat potensi anak dalam bidang apapun yang telah di sediakan oleh sekolah, seperti renang, pencak silat, futsal ketika anak-anak senang dengan kegiatan itu saya berkomunikasi dengan pelatih atau pembina ekstrakurikuler tersebut.”(wawancara 10 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa guru kelas sudah menjadi mediator antara peserta didik dengan guru ekstrakurikuler. Guru kelas sangat mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik saat melakukan kegiatan di sekolah.

- 4) Guru melaksanakan kegiatan pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha yang dilakukan untuk mengatasinya, dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas Va “ketika peserta didik memiliki kekurangan atau kelemahan dalam belajar kita memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat dan untuk mengulang kembali pembelajaran serta jangan malu untuk bertanya. Jika peserta didik masih belum faham saya membantu peserta didik perlahan agar bisa mengerti dan faham.”(wawancara 10 Agustus 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, guru kelas memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang paham dengan materi pelajaran. Motivasi itu berisi tentang pemberian semangat kepada peserta didik untuk mengulang kembali pembelajaran dan jangan malu dalam bertanya. Selain itu, guru kelas juga membantu peserta didik supaya bisa mengerti dan paham.

- 5) Guru melaksanakan kegiatan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri, dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas Va “Dalam mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang sederhana saya menggunakan permainan (si cemong) dalam pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk

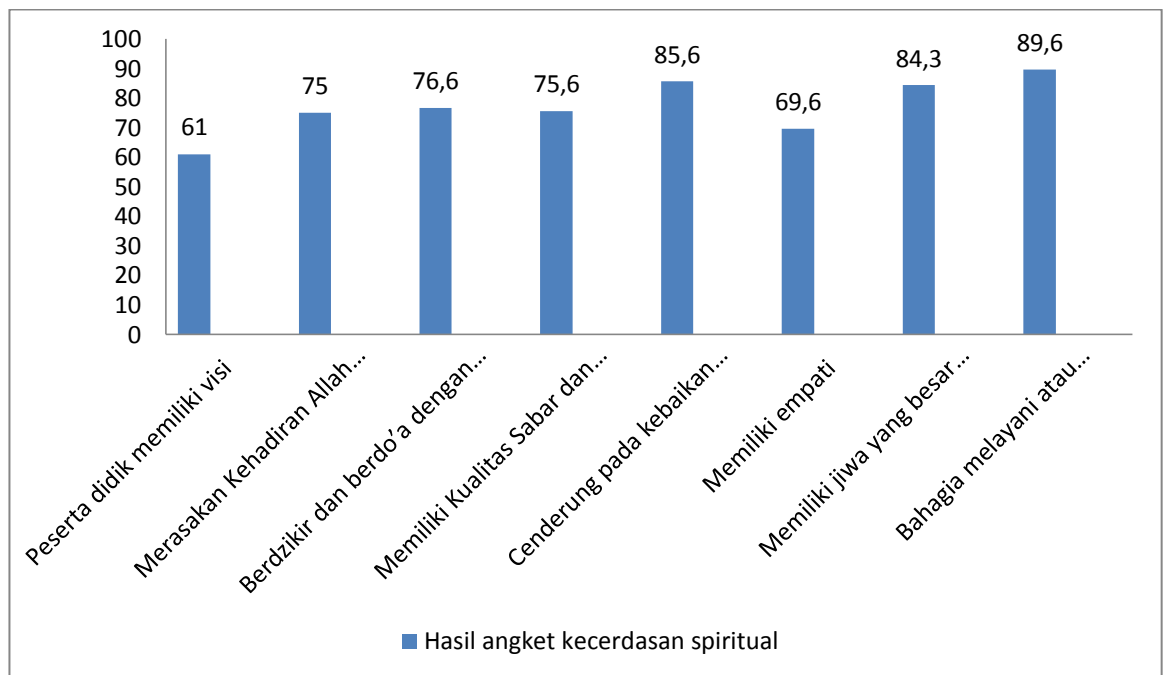
mengambil keputusan sederhana yang sesuai tujuan pembelajaran.”(wawancara 10 Agustus 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, guru kelas menggunakan permainan si cemong dalam mengambil keputusan. Hal ini dilakukan untuk menambah gairah peserta didik dalam belajar, serta mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang sederhana serata mengarahka dirinya.

- 6) Guru melaksanakan kegiatan perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat, dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas Va “Dengan setiap kali pembelajaran, pembiasaan. Kita memberika nasehat-nasehat untuk peserta didik agar menjaga kebersihan sekitar, kesehatan diri sendiri, dan tidak hanya dengan melalui nasehat saja. Kita juga memiliki media yang lain melalui poster yang banyak mengingatkan kita terhadap kebersihan.”(wawancara 10 Agustus 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, guru kelas memberikan pembiasaan dalam menjaga kesehatan kepada peserta didik dengan cara memberikan nasihat. Selain itu, guru kelas juga menggunakan poster yang bertemakan kebersihan.

b. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon



Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat hasil dari angket ini mengenai kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Pada point pertama yaitu mengenai indikaator peserta didik yang memiliki visi dalam kegiatan belajar, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 61 berarti dalam hal ini peserta didik cukup memiliki visi dalam menjalankan segala kegiatan belajar.
- 2) Pada point kedua yaitu mengenai indikaator merasakan kehadiran Allah dalam setiap kegiatan, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 75 yang berarti peserta didik telah memiliki kesadaran akan beribadah ataupun kehadiran Allah dalam setiap kegiatan yang mereka jalani.
- 3) Pada point ketiga yaitu mengenai indikator berdzikir dan berdo'a dengan bersungguh-sungguh, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 76,6 yang berarti peserta didik mampu berzikir dan berdo'a dengan bersungguh-sungguh dalam setiap situasi.
- 4) Pada point keempat yaitu mengenai indikator memiliki kualitas sabar dan istiqomah, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 75,6 yang berarti bahwa peserta didik memiliki kualitas sabar dan istiqomah yang baik.

- 5) Pada point kelima yaitu mengenai indikator cenderung pada kebaikan dengan bertanggung jawab apa yang telah diamanahkan, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 85,6 dalam hal ini berarti peserta didik memiliki sikap yang cenderung pada kebaikan dengan bertanggung jawab apa yang telah diamanahkan dengan baik.
- 6) Pada point keenam yaitu mengenai indikator memiliki empati, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 69,6 dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik cukup memiliki rasa empati terhadap orang disekitar mereka.
- 7) Pada point ketujuh yaitu mengenai indikator memiliki jiwa yang besar dengan cara memaafkan kesalahan orang lain dengan hati yang ikhlas, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 84,3 dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki jiwa yang besar dengan cara memaafkan kesalahan orang lain dengan hati yang ikhlas.
- 8) Pada point kedelapan yaitu mengenai indikator bahagia melayani atau menolong dan peduli dengan sekitar, dengan nilai rata-rata yang didapatkan sebanyak 89,6 dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini peserta didik amat baik dalam bahagia melayani atau menolong dan peduli dengan sekitar.

c. Peran guru kelas dalam bimbingan pribadi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa peran guru keas dalam bimbingan pribadi terhadap kecerdasan spiritual itu tidak begitu signifikan akan meningkatnya kecerdasan spiritual namun ada perubahan kecil yang lebih baik setelah diberikannya bimbingan kepada peserta didik terkait dengan bagaimana cara guru memberika bimbingan kepada peserta didik dan ada beberapa peserta didik yang memiliki perubahan dan mau melaksanakan perintah guru. Seperti halnya wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas yaitu pak Lukman mengenai adakah perubahan setelah terlaksananya

bimbingan pribadi kepada peserta didik dalam meningkatnya kecerdasan spiritual peserta didik :

“oh ya ada perubahan anak menjadi lebih mandiri dan lebih percaya diri, namun jika diamati ketika di sekolah ada yang menjalankannya dan adapula yang tidak melaksanakannya, macam-macam anak tergantung merekanya tapi saya selalu mengingatkannya dan memperhatikannya.” (wawancara 10 Agustus 2020)

Dengan demikian bahwasannya bimbingan pribadi itu bisa meningkatkan kecerdasan spritual anak namun tidak semua anak yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya dikarenakan bisa dari faktor lingkungan juga tidak hanya dari lingkungan sekolah saja namun membutuhkan pengawasan orang tua juga ketika di lingkungan rumah.

2. Pembahasan

a. Pelaksanaan kegiatan bimbingan guru kelas terhadap bimbingan pribadi peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon

Dalam kegiatan bimbingan guru kelas terhadap bimbingan pribadi peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon guru telah melakukan melakukan beberapa kegiatan seperti kegiatan penanaman sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, melakukan kegiatan pengenalan dan pemahaman tentang kekuatan diri dan penyalurannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik di sekolah maupun untuk perannya di masa depan, melaksanakan kegiatan pengenalan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyalurannya dan pengembangannya melalui kegiatan- kegiatan yang kreatif dan produktif, melaksanakan kegiatan pengenalan dan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha yang dilakukan untuk mengatasinya, melaksanakan kegiatan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sederhana dan mengarahkan diri, melaksanakan kegiatan perencanaan serta penyelenggaraan hidup sehat.

Dengan demikian pelaksanaan proses bimbingan pribadi ini sangat membantu peserta didik dalam membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pribadi beriman kepada tuhan yang maha Esa, mentap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani selaras dengan pendapat dengan Marsudi (2003: 85) serta selaras dengan pendapat Prayitno (2001:65) yang mana guru telah melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan materi bimbingan dan konseling pribadi.

b. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian kondisi kecerdasan spiritual peserta didik kelas Va di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon tergolong sangat tinggi karena banyak menemukan hal-hal positif ketika penelitian tersebut karena peserta didik sudah mampu untuk mendengarkan hati sanubarinya, baik maupun buruk dalam suatu pilihan, memiliki moral serta empati yang tinggi dan mampu menempatkan dirinya dalam pergaulan.

Dengan demikian kecerdasan spiritual peserta didik di MI Al-Washliyah cukuplah tinggi karena selaras dengan teori Toto Tasmara (2001: 23) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

c. Peran guru kelas dalam bimbingan pribadi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa peran guru kelas dalam bimbingan pribadi terhadap kecerdasan spiritual peserta didik kelas Va di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon sangatlah penting karena dengan adanya bimbingan pribadi kepada peserta didik seperti memberikan motivasi kepada peserta didik, peserta didik pun merasakan motivasi tersebut sehingga peserta didik mampu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dirinya, meskipun tidak semua peserta didik merasakan hasil yang sama namun ada perubahan dalam dirinya.

Dengan demikian hal ini sesuai dengan Wina Sanjaya (2013: 57) bahwa seorang guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing peserta

didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki sebagai bekal hidup mereka. Membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan orang tua dan masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan bimbingan guru kelas terhadap bimbingan pribadi peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon diterapkan oleh guru kelas dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik, menjembatani antara peserta didik dengan orang tua dan guru yang lain dalam hal yang menyangkut perkembangan dirinya untuk menjadika pribadi yang lebih baik lagi.
2. Kondisi kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon, kondisi kecerdasan spiritual peserta didik amatlah bagus karena mereka telah memiliki kemampuan untuk mengikuti hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam cara menempatkan diri dalam pergaulan
3. Peran guru kelas dalam bimbingan pribadai terhadap kecerdasan spiritual peserta didik kelas V di MI Al-Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon, peran guru kelas sangatlah dibutuhkan oleh pesrta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nur H, (2013). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 7.
- Amin Ridwan. (2017). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar, *Risâla: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Volume. 4, Number. 1.

- Asep Kurniawan, (2014). Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah. *jurnal AL IBTIDA (Jurnal Pendidikan Guru MI . Vol. 2.*
- Atika Fitriani, Eka Yanuarti. (2018) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA : Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 3, No. 02.
- Benge, e. y. (2017). Hubungan Antar Minat Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SD. *Journal Of Education Technology*, 235. Vol.1 No.4.
- Chairiri, A. (2009). *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif.*LPA.
- Hamdan, Dessy. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 4. 447-452
- Hariwijaya, M. (2007). *Metodelogi Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi.* Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Irham, M. (2013) Bimbingan dan Konseling Di Madrasah Ibtidaiyyah (Paradigma Bimbingan Komprehensif Dalam Bingkai Tematik-Integratif). *Insania* vol. 18, No. 2.
- Irham, M. (2013) Bimbingan Konseling di Madrasah. *Insania* vol. 18, No.3.
- Lida Rahmasari. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan *Majalah Ilmiah INFORMATIKA.* Vol. 3 No. 1.
- Marsudi, Saring dkk., (2003), *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011).Penelitian Kuanitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media .* Vol.15 No.1.
- Nawawi, Ahmad. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral bagi Generasi Penerus. *Jurnal Kependidikan: Insania*, Vol. 16 No. 2.

- Prayitno. (2008). *Dasar dan Teori Praktis Bimbingan Pendidikan*. Padang Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa Made, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2 No.1.
- Rifda El Fiah. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, 95-103.
- Rizka, Mahmud dkk. (2017). Pelaksanaan Bimbinganpada Siswa Sekolah Dasar Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, Volume 2 Nomor 1, 121- 132.
- Saidah. (2017). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (PEJ)*.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* . Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sjarkawi, (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarna, (2007). Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*, No. 1.
- Widada. (2013) PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Jilid 1, Nomor 1, 65-75
- Zamzami Sabiq & M. As'ad Djalali. (2012) Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2, 53-65